



## Transformasi Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelatihan *Deep Learning* dan Strategi *Meaningful Learning*

Anggit Grahito Wicaksono <sup>1)\*</sup>, Jumanto <sup>1)</sup>, Bertha Wikara <sup>1)</sup>, Viera Nur Khalifah <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi. Surakarta, Indonesia.

### Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat dominasi hafalan dalam pembelajaran konvensional, ditambah terbatasnya kompetensi guru dalam inovasi pembelajaran, dimana pemahaman *Deep Learning* guru rendah dan integrasi elemen *Meaningful Learning* sulit dilakukan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* pada elemen *Meaningful Learning* melalui pelatihan dan pendampingan terstruktur. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan *Deep Learning* dan kesulitan dalam mengintegrasikan elemen *Meaningful Learning* dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan mencakup empat tahap: persiapan, sosialisasi, pelatihan intensif, dan evaluasi, dengan melibatkan 35 guru dari tiga sekolah dasar. Pelatihan difokuskan pada penguatan konsep *Deep Learning*, *workshop* pengembangan modul ajar, dan pendampingan implementasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman konseptual guru dengan kenaikan skor rata-rata dari 74,13 menjadi 91,73 (23,74%), serta 80% peserta berhasil menyusun modul ajar berbasis *Meaningful Learning*. Tanggapan peserta sangat positif dengan dominasi ekspresi kepuasan (27,3%) dan harapan keberlanjutan (25,5%). Simpulan program menunjukkan bahwa model pelatihan terstruktur dengan pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan dampak transformatif pada praktik pembelajaran. Program ini merekomendasikan perluasan model serupa untuk pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** kompetensi pedagogik; *meaningful learning*; pendekatan *deep learning*; pengembangan profesional guru; sekolah dasar.

## *Transforming Teachers' Pedagogical Competence through Deep Learning Training and Meaningful Learning Strategies*

### Abstract

*Teachers' low understanding of Deep Learning and the difficulties in integrating Meaningful Learning elements, reflect the broader issue of students' poor critical thinking skills caused by rote-dominated conventional instruction and teachers' limited competence in pedagogical innovation. This community service program aims to enhance elementary school teachers' pedagogical competence in implementing the Deep Learning approach, specifically in the Meaningful Learning element, through structured training and mentoring. The program was initiated due to teachers' limited understanding of the Deep Learning approach and difficulties in integrating Meaningful Learning elements in the learning process. The implementation method included four stages: preparation, socialization, intensive training, and evaluation, involving 35 teachers from three elementary schools. The training focused on strengthening Deep Learning concepts, teaching module development workshops, and implementation mentoring. Evaluation results showed a significant improvement in teachers' conceptual understanding with an average score increase from 74.13 to 91.73 (23.74%), and 80% of participants successfully developed Meaningful Learning-based teaching modules. Participant responses were very positive, dominated by expressions of satisfaction (27.3%) and hopes for program continuation (25.5%). The program conclusion indicates that the structured training model with continuous mentoring is effective in improving teacher competence and creating transformative impacts on learning practices. This program recommends expanding similar models for sustainable teacher professional development.*

**Keywords:** *pedagogical competence; meaningful learning; deep learning approach; teacher professional development; elementary school.*

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [garahito@gmail.com](mailto:garahito@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi kritis dalam membangun kompetensi generasi penerus bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan dan tes standar (Anggraena et al., 2022). Hasil Asesmen Kompetensi Minimum tahun 2023 mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah kontekstual, yang mengindikasikan lemahnya pemahaman mendalam (*deep understanding*) terhadap materi pembelajaran (Patimah et al., 2023). Situasi ini menjadi perhatian serius, khususnya di Gugus Sekolah Dasar Negeri Sidorejo, Kabupaten Sukoharjo, yang menjadi *locus* pengabdian ini.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan para guru di gugus tersebut, teridentifikasi tiga masalah utama. Pertama, pemahaman guru terhadap pendekatan *Deep Learning* masih terbatas dan cenderung abstrak. Kedua, guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan elemen-elemen *Deep Learning*, khususnya *Meaningful Learning*, ke dalam perencanaan pembelajaran. Ketiga, beban administratif yang tinggi dan kurangnya pendampingan berkelanjutan menjadi hambatan dalam menerapkan inovasi pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa 72% guru SD di daerah membutuhkan pendampingan intensif untuk implementasi pendekatan pembelajaran inovatif (Sofyan et al., 2024). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kemendikdasmen telah menggalakkan implementasi pendekatan *Deep Learning* yang menekankan tiga elemen utama: *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna), *Mindful Learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *Joyful Learning* (pembelajaran menggembirakan). Konsep ini sejalan dengan kerangka kerja yang dikembangkan (Fullan et al., 2019) yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks ini, elemen *Meaningful Learning* menjadi fondasi kritis karena berfokus pada pembangunan hubungan substantif antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

*Meaningful Learning* yang dikembangkan berdasarkan teori Ausubel, merupakan proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan secara non-arbitrer dan substantif dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif pembelajar (Suwandi et al., 2024). Implementasinya dalam pembelajaran menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mendesain pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual (Atmojo et al., 2025). Namun, transformasi peran ini memerlukan pendekatan sistematis yang tidak hanya memberikan pelatihan teoretis, tetapi juga pendampingan praktis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh (Hendrawan et al., 2025) menunjukkan bahwa program pelatihan yang disertai pendampingan berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dibandingkan dengan program pelatihan konvensional. Efektivitas model pendampingan ini terutama terlihat dalam kemampuan guru mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran bermakna. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Saputra et al., 2025) yang menyatakan bahwa 85% guru yang mengikuti program pendampingan terstruktur mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif secara konsisten.

Beberapa program pengabdian terdahulu telah melaporkan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui berbagai model pelatihan. Pelatihan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau *workshop* tanpa disertai pendampingan berkelanjutan

terbukti menghasilkan peningkatan kompetensi yang terbatas dan tidak optimal (Novalia, 2024). Sementara itu, model *peer teaching* dilaporkan berdampak signifikan terhadap perilaku mengajar guru dalam aspek pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian, namun belum terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan merancang perangkat pembelajaran secara mandiri (Mulyani, 2022). Pendekatan supervisi akademik, meskipun mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, cenderung lebih berfokus pada aspek administratif penilaian dan belum menjangkau transformasi praktik pedagogik secara utuh (Amri, 2022). Berbeda dengan berbagai program pengabdian sebelumnya yang umumnya bersifat parsial yang hanya menyentuh satu dimensi kompetensi. Program ini menawarkan pendekatan terstruktur yang secara simultan mengintegrasikan tiga komponen kunci: pelatihan konseptual, *workshop* pengembangan modul ajar, dan pendampingan implementasi berkelanjutan. Kebaruan pendekatan ini terletak pada alur sistematis dan berjenjang serta indikator keberhasilan multidimensional yang mengukur tiga ranah sekaligus yaitu peningkatan pengetahuan konseptual, keterampilan teknis, dan komitmen afektif. Temuan ini menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dan relevan mampu meningkatkan kemampuan pedagogik guru, sekaligus memperkuat bukti bahwa pendampingan berkelanjutan pascapelatihan merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi pedagogik (Arifin & Wassalwa, 2025; Srinarwati et al., 2023; Utiahman, 2020). Capaian program ini secara jelas melampaui model-model pelatihan sebelumnya yang cenderung parsial dan belum mengintegrasikan pendampingan secara simultan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang dengan menyelenggarakan program Pelatihan dan Pendampingan Terstruktur Penerapan Pendekatan *Deep Learning* pada Elemen *Meaningful Learning*. Program ini difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui tiga tahapan utama: (1) *workshop* konseptual tentang hakikat dan prinsip-prinsip *Deep Learning* dan *Meaningful Learning*, (2) praktik pengembangan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan elemen *Meaningful Learning*, dan (3) pendampingan implementasi dalam pembelajaran sehari-hari. Solusi ini ditawarkan untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kemampuan praktis guru dalam menerapkan pendekatan inovatif. Melalui program yang berlangsung selama tiga bulan ini, diharapkan terjadi transformasi praktik mengajar dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dimana siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan visi Kemendikdasmen dalam mewujudkan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam yang memiliki kompetensi berpikir kritis dan kreatif.

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari pengabdian ini adalah terciptanya budaya pembelajaran inovatif yang berkelanjutan di Gugus Sekolah Dasar Negeri Sidorejo. Selain itu, diharapkan terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi pembelajaran. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model replikabel untuk pengembangan profesional guru di wilayah lain, sehingga kontribusinya dapat diperluas secara signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*, khususnya pada elemen *Meaningful Learning*. Secara lebih rinci, tujuan tersebut dijabarkan menjadi tiga sasaran operasional. Pertama, meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang hakikat, prinsip, dan implementasi *Deep Learning* serta

elemen *Meaningful Learning* melalui pelatihan terstruktur. Kedua, membekali guru dengan keterampilan teknis dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *Meaningful Learning* secara kontekstual melalui *workshop* dan pendampingan langsung. Ketiga, mendorong terbentuknya komitmen dan kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan tersebut secara berkelanjutan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Program diharapkan mampu mentransformasi praktik pedagogik guru dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Pembelajaran Mendalam.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menyasar 35 guru dari Gugus Sekolah Dasar Negeri Sidorejo 1, 2, dan 3 yang terletak di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dari persiapan hingga evaluasi akhir, dengan puncak kegiatan pelatihan dan pendampingan intensif dilaksanakan pada Mei 2025. Tim pengabdian terdiri dari tiga orang dengan peran yang jelas. Ketua tim, yang berkeahlian dalam Pendidikan IPA, bertanggung jawab penuh atas keberhasilan program, memimpin presentasi materi inti, dan melakukan monitoring serta evaluasi. Anggota pertama dan kedua, yang berpengalaman dalam Pendidikan Dasar dan Pendidikan IPA, bertugas memberikan pendampingan teknis kepada mitra dan memandu praktik penyusunan modul ajar. Anggota ketiga, dari kalangan mahasiswa, mendukung pendokumentasian kegiatan, administrasi, dan membantu pendampingan selama pelaksanaan. Kolaborasi ini memastikan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan teori dan praktik.

Pelaksanaan program mengikuti empat tahapan utama yang saling terkait, mengadopsi model pelatihan sistematis yang direkomendasikan oleh (Darling-Hammond et al., 2017) untuk pengembangan profesional guru. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup survei kebutuhan, koordinasi dengan koordinator gugus sekolah, dan penyusunan materi pelatihan serta instrumen evaluasi (*pretest-posttest*). Tahap kedua adalah sosialisasi dan audiensi, dimana seluruh guru dikumpulkan untuk diberikan penjelasan mendetail mengenai program, tujuan, dan manfaat yang akan diperoleh, sekaligus menjaring ekspektasi dan komitmen mereka. Tahap ketiga adalah pelaksanaan inti, yang berupa pelatihan dan pendampingan terstruktur. Tahap terakhir adalah evaluasi akhir, yang tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan melalui *posttest* tetapi juga mengumpulkan umpan balik kualitatif mengenai keseluruhan proses kegiatan.

Proses pelaksanaan pada tahap inti dirancang secara partisipatif dan aplikatif, mengintegrasikan berbagai metode untuk memaksimalkan keterlibatan peserta (Sofyan et al., 2024; Sulistya, 2019). Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi konseptual mengenai filosofi dan prinsip *Deep Learning* serta elemen *Meaningful Learning*. Materi ini diperkaya dengan contoh-contoh kontekstual yang langsung relevan dengan pembelajaran di sekolah dasar. Selanjutnya, metode *workshop* diaplikasikan dimana guru-guru secara berkelompok dan individu mendesain dan menyusun Modul Ajar dengan mengintegrasikan elemen *Meaningful Learning* ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Pada fase ini, metode pendampingan langsung oleh tim pengabdian dilakukan untuk memberikan umpan balik dan penyempurnaan terhadap rancangan modul ajar tersebut. Teknik simulasi dan *peer teaching* juga digunakan untuk mempraktikkan bagian-bagian dari modul ajar yang telah disusun, sehingga guru mendapatkan pengalaman nyata sebelum menerapkannya di kelas sesungguhnya.

Keberhasilan program dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman konseptual guru. Data yang diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase peningkatan. Indikator keberhasilannya adalah adanya peningkatan skor rata-rata *posttest* sebesar minimal 15% dari skor *pretest*, sebagaimana tolok ukur yang digunakan dalam program ini. Secara kualitatif, data dianalisis secara tematik dari dua sumber. Pertama, analisis dokumen terhadap Modul Ajar yang dihasilkan guru untuk menilai integrasi prinsip *Meaningful Learning*. Indikator keberhasilan dilihat dari setidaknya 70% guru mampu menghasilkan modul ajar yang memuat aktivitas pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif (Fullan et al., 2019). Kedua, analisis isi terhadap tanggapan pesan dan kesan guru yang dikategorikan berdasarkan tema seperti kepuasan, manfaat, dan komitmen penerapan. Keberhasilan program secara kualitatif ditandai dengan dominannya tanggapan positif dalam kategori-kategori tersebut dan adanya komitmen eksplisit untuk menerapkan pendekatan yang telah dipelajari. Kombinasi teknik analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak dan efektivitas kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diimplementasikan melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan dan dirancang secara holistik. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi tiga aktivitas fundamental: (1) penyusunan perizinan dan koordinasi administratif dengan koordinator Gugus SD Negeri Sidorejo (meliputi SD Negeri Sidorejo 1, SD Negeri Sidorejo 2, dan SD Negeri Sidorejo 3) di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo; (2) peninjauan kebutuhan (*needs assessment*) melalui survei awal untuk memetakan pemahaman awal dan kesiapan 35 guru peserta; serta (3) penyiapan logistik dan materi substantif, termasuk pengembangan modul pelatihan, bahan ajar, dan instrumen evaluasi (*pretest-posttest*) yang terstandar. Kedua, tahap sosialisasi dan audiensi, di mana seluruh calon peserta dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan komprehensif mengenai filosofi, tujuan, dan manfaat program. Pada tahap ini, dilakukan pula penggalan ekspektasi, komitmen, serta peninjauan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dan elemen *Meaningful Learning* ke dalam praktik instruksional.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian bagi Guru Sekolah Gugus SD Negeri Sidorejo

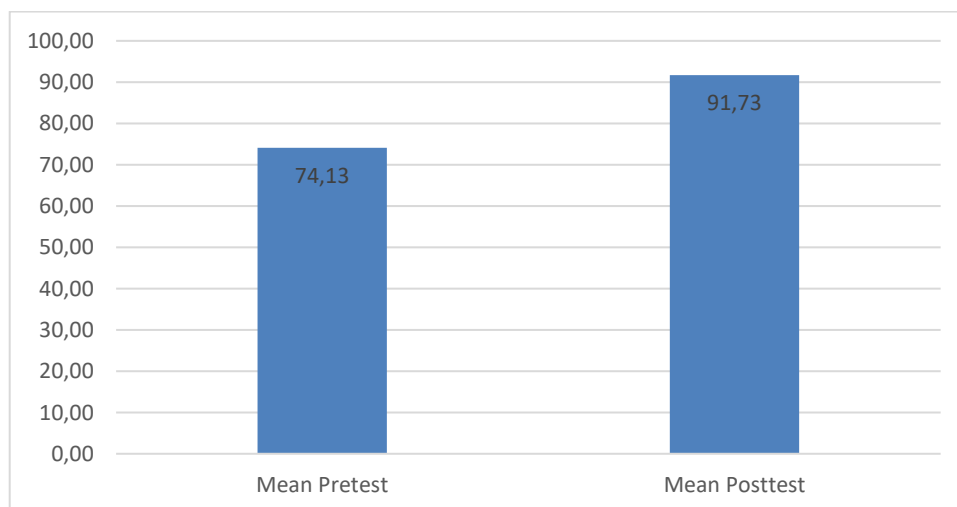
Ketiga, tahap pelaksanaan inti, yang berlangsung secara partisipatif dan aplikatif. Kegiatan pada tahap ini mencakup: (1) penyampaian materi konseptual tentang hakikat dan prinsip *Deep Learning* serta *Meaningful Learning* melalui ceramah interaktif dan studi kasus kontekstual; (2) *workshop* pengembangan modul ajar berbasis *Meaningful Learning* dengan pendampingan langsung (*hands-on mentoring*) oleh tim pengabdian; serta (3) simulasi pembelajaran dan *peer teaching* untuk mempraktikkan bagian-bagian kunci dari modul yang telah dirancang. Keempat, tahap evaluasi akhir, yang berfungsi sebagai puncak dan refleksi sistematis dari seluruh rangkaian. Evaluasi dilakukan secara dwi-metode: (1) secara kuantitatif melalui *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta, dan (2) secara kualitatif melalui pengumpulan umpan balik mendalam terkait persepsi peserta terhadap relevansi materi, efektivitas metode pelatihan, serta dampak yang dirasakan terhadap kesiapan dan komitmen penerapan dalam pembelajaran sehari-hari. Keempat tahapan ini dilaksanakan secara sistematis, dengan melibatkan seluruh peserta secara aktif, sehingga menciptakan fondasi yang kokoh untuk menganalisis dampak dan keberlanjutan program secara komprehensif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 35 guru dari tiga sekolah dasar dalam Gugus Sidorejo. Keberhasilan program secara kuantitatif terlihat dari peningkatan pemahaman konseptual peserta yang diukur melalui *pretest* dan *posttest* (Tabel 1). Sebelum pelatihan, skor rata-rata *pretest* berada pada angka 74,13, yang menunjukkan pemahaman dasar mengenai pendekatan *Deep Learning* dan *Meaningful Learning* masih terbatas. Setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan, skor rata-rata *posttest* mengalami peningkatan signifikan menjadi 91,73.

Tabel 1. Hasil Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Pengabdian kepada Masyarakat

Jenis Tes	Rata-Rata Skor	Persentase Peningkatan
<i>Pretest</i>	74,13	23,74%
<i>Posttest</i>	91,73	

Peningkatan sebesar 23,74% ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan berhasil diserap dengan baik oleh peserta (Gambar 2). Selain itu, tingkat kehadiran peserta mencapai 100% selama pelatihan berlangsung, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi dari para guru.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Respon kualitatif dari peserta pelatihan dianalisis secara tematik dan dikategorikan menjadi enam tema utama. Dari 25 responden yang memberikan tanggapan, teridentifikasi bahwa 92% menyampaikan umpan balik positif terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Kategori Tanggapan	Jumlah Respons	Persentase
1	Ekspresi Kepuasan & Perasaan	15	27,3%
2	Harapan untuk Keberlanjutan	14	25,5%
3	Manfaat & Peningkatan Pengetahuan	12	21,8%
4	Apresiasi & Ucapan Terima Kasih	5	9,1%
5	Umpan Balik terhadap Penyajian	5	9,1%
6	Komitmen Menerapkan	4	7,3%
	Total	55	100%

Data menunjukkan bahwa ekspresi kepuasan dan harapan untuk keberlanjutan menjadi kategori tanggapan yang paling dominan. Beberapa peserta menyatakan "kegiatan ini sangat menyenangkan dan memotivasi" serta berharap "semoga ada pelatihan lagi dengan waktu yang lebih panjang". Peningkatan skor *pretest* ke *posttest* sebesar 23,74% tidak hanya membuktikan efektivitas model pelatihan terstruktur dalam program ini, tetapi juga menunjukkan capaian yang signifikan jika dibandingkan dengan berbagai program pengabdian sejenis di berbagai sekolah. Hasil pengabdian Wicaksono dan Mustofa yang menysasar guru-guru SD di Surakarta dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis melaporkan peningkatan pemahaman konseptual guru dari skor rata-rata 66 menjadi 98 atau peningkatan sebesar 32 poin (48,5%), meskipun dengan *baseline* pemahaman awal relatif lebih rendah (66) (Wicaksono & Mustofa, 2025). Sementara itu, (Saputra et al., 2025) melaporkan keberhasilan pendampingan guru dalam penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah dengan capaian 81% guru memahami Kurikulum Operasional Sekolah, 95,2% memahami optimalisasi Platform Merdeka Mengajar, serta 71,4% memahami penggunaan aplikasi Trello setelah pelaksanaan pendampingan. Angka-angka capaian ini berkisar pada rentang 71,4% hingga 95,2%, yang secara kualitatif sebanding dengan capaian program ini sebesar 80% peserta berhasil menyusun modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *Meaningful Learning*.

Temuan ini sejalan dengan pengabdian (Setianingrum et al., 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif mampu meningkatkan pemahaman konseptual guru hingga 25%. Pencapaian ini terutama signifikan mengingat *baseline* pengetahuan awal peserta yang sudah berada pada level sedang (74,13). Capaian program ini yang mencapai peningkatan 23,74% pada aspek pengetahuan konseptual, 80% pada keterampilan teknis (penyusunan modul ajar), serta tingginya komitmen penerapan yang terefleksi dari tanggapan positif peserta, sejalan dengan (Saputra et al., 2025) yang juga melaporkan capaian lintas kompetensi, namun dengan penekanan program yang berbeda (pengembangan kurikulum operasional versus transformasi pedagogik *Meaningful Learning*). Secara keseluruhan, capaian peningkatan 23,74% dalam pemahaman konseptual menempati posisi moderat hingga tinggi dibandingkan rerata peningkatan dari berbagai program pengabdian guru dari tahun 2018 hingga 2025 (yang bervariasi antara 12% hingga 48%), dan kenaikan ini tergolong signifikan

mengingat *baseline* awal peserta program ini sudah relatif tinggi (74,13). Model pelatihan terstruktur yang mengintegrasikan pendampingan berkelanjutan terbukti menghasilkan dampak yang konsisten melampaui model pelatihan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau *workshop* tanpa tindak lanjut sistematis.

Dominannya kategori "Ekspresi Kepuasan" (27,3%) dan "Harapan Keberlanjutan" (25,5%) dalam tanggapan peserta mengonfirmasi temuan (Fullan et al., 2019) bahwa keberhasilan program pengembangan profesional guru tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari tingkat *engagement* dan motivasi intrinsik peserta. Respons seperti "sangat menyenangkan" dan "senang sekali" menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang aplikatif dan kontekstual berhasil menciptakan pengalaman belajar yang positif. Hasil kegiatan ini juga memperkuat studi mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Mereka menemukan bahwa 85% program yang berhasil ditandai dengan tingginya komitmen peserta untuk menerapkan ilmu yang diperoleh (Suraningrum et al., 2026; Syahza, 2019). Dalam kegiatan ini, meskipun kategori "Komitmen Menerapkan" secara kuantitatif menunjukkan angka 7,3%, namun pernyataan eksplisit seperti "mari segera terapkan pembelajaran *deep learning*" mengindikasikan kesiapan yang tinggi untuk implementasi.

Aspek "Manfaat & Peningkatan Pengetahuan" yang mencapai 21,8% respon membuktikan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan guru sehari-hari. Peserta menyatakan dapat "ilmu baru" dan "menambah wawasan", yang mengonfirmasi temuan bahwa program pengabdian yang sukses harus mampu menjawab kebutuhan spesifik mitra (Atmojo et al., 2025; Nafida et al., 2025). Umpan balik mengenai penyajian yang mencapai 9,1%, termasuk permintaan untuk "waktunya lebih diperpanjang", justru menunjukkan tingginya minat peserta terhadap materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan profesional guru menurut (Darling-Hammond et al., 2017) bahwa durasi yang memadai merupakan salah satu faktor kunci dalam program pelatihan yang efektif.

Keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *Meaningful Learning*. Setelah pendampingan, 80% peserta mampu menghasilkan modul ajar dengan kualitas baik yang memuat aktivitas pembelajaran kontekstual. Capaian ini melampaui target awal yang ditetapkan sebesar 70%, dan konsisten dengan temuan (Saputra et al., 2025) mengenai efektivitas pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Dari perspektif teoretis, keberhasilan program ini mendukung kerangka *Deep Learning* yang dikembangkan (Fullan et al., 2019) khususnya pada elemen *Meaningful Learning*. Peningkatan pemahaman konseptual dan komitmen penerapan yang ditunjukkan peserta membuktikan bahwa pendekatan ini relevan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia. Temuan ini memperkuat studi yang merekomendasikan integrasi prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam pengembangan profesional guru (Rustyawati & Fauzi, 2025; Suwandi et al., 2024).

Program ini juga berhasil menciptakan dampak berkelanjutan melalui komitmen peserta untuk menjadi agen perubahan di sekolah masing-masing. Beberapa guru menyatakan akan "segera menerapkan dalam pembelajaran", yang mengindikasikan potensi diseminasi pengetahuan yang lebih luas. Efek multiplier ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat yang ingin menciptakan transformasi berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017). Keterlibatan aktif seluruh peserta selama proses pelatihan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Interaksi intensif antara fasilitator dengan peserta, serta kolaborasi antar peserta dalam menyusun modul ajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dinamika kelompok ini mendukung temuan tentang pentingnya menciptakan komunitas belajar dalam program pengembangan profesional guru (Aisah et al., 2024).

Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menumbuhkan *mindset* inovatif dalam praktik pembelajaran. Kombinasi antara pelatihan konseptual, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Model ini dapat menjadi rujukan untuk program sejenis di masa depan, khususnya dalam konteks penguatan kompetensi guru sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah membuktikan efektivitas model intervensi komprehensif yang mengintegrasikan pelatihan konseptual, pendampingan praktis, dan pengembangan perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kapasitas profesional guru SD. Transformasi kompetensi yang terjadi bersifat multidimensi, mencakup peningkatan pemahaman filosofis tentang pendekatan *Deep Learning* yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata sebesar 23,74%, penguasaan teknis dalam merancang modul ajar berbasis *Meaningful Learning* yang dikuasai oleh 80% peserta, serta perkembangan *mindset* inovatif yang terlihat dari komitmen penerapan dan permintaan keberlanjutan program. Dampak program melampaui pencapaian individu hingga tingkat institusional, di mana terbentuknya komunitas belajar profesional (*professional learning community*) dalam gugus sekolah menjadi katalis untuk diseminasi pengetahuan dan praktik baik. Keberhasilan model ini menawarkan kerangka kerja yang dapat diadaptasi untuk konteks pengembangan guru yang lebih luas. Rekomendasi konkret bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo dan Gugus SD Negeri Sidorejo adalah: (1) mematenkan model "Pendampingan Terstruktur" sebagai standar prosedur pelatihan guru dengan mendokumentasikan panduan teknis (modul pelatihan, instrumen evaluasi, dan jadwal pendampingan) yang dapat diakui sebagai *best practice* lokal; (2) melakukan replikasi skala luas dengan cara menjadikan model ini sebagai *pilot project* di satu gugus sekolah per kecamatan, kemudian mengevaluasi dan menyebarkanluaskannya melalui program pelatihan berjenjang yang difasilitasi oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG); serta (3) mengintegrasikan pendampingan berkelanjutan ke dalam kebijakan rutin Dinas Pendidikan, misalnya dengan mengalokasikan waktu khusus untuk *on-site mentoring* setiap bulan dan membentuk *community of practice* antar-sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, model "Pendampingan Terstruktur" tidak hanya berhenti pada level program, tetapi dapat menjadi sistem pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, terukur, dan berdampak luas di seluruh wilayah kabupaten/kota.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi Surakarta atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para kepala sekolah dan guru dari sekolah mitra di Kota Surakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Komunitas Praktisi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik. *Journal of*

*Education Research*, 5(3), 3072–3082. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1417>

- Amri, M. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Administrasi Penilaian Berbasis K-13 Melalui Supervisi Akademik. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 601–611.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/24972>
- Arifin, Z., & Wassalwa, S. M. M. (2025). Pendampingan Program Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran. *Al-Qaryah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–43.
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 123. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://eric.ed.gov/?id=ED606743>
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2019). Book Review: Deep Learning: Engage the World Change the World. *Journal of Catholic Education*, 122–127. <https://doi.org/10.15365/joce.2202082019>
- Hendrawan, W., Aghittara, A. O., & Rahmawati, I. P. (2025). Pentingnya Pemahaman Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Berbasis Deep Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 3(1), 418–432.
- Mulyani, T. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Pada Proses Pembelajaran Saintifik Melalui Pendampingan Dengan Peer Teaching Bagi Guru SD di Salatiga Oleh BBPMP Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 19(4), 440–448.
- Nafida, D., Rahmaini, U., Ratnasari, S. L., Efendi, A., & Bon, A. T. Bin. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat: Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru SD Melalui Pelatihan Pembelajaran Mendalam Di Kota Batam. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(4), 587–598. 2
- Novalia, R. J. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Strategis Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(1), 13–24.
- Patimah, P., Syamsi, A., & Fadia, L. (2023). Problem Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(2), 97–110. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1122>
- Rustyawati, D., & Fauzi, M. (2025). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Kurikulum Deep Learning di MI Hidayatun Najah. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 4(01), 102–110.
- Saputra, D., Khaniv, C. N., Maharani, I. F., Wakhidah, N., Pratama, E. A., & Rohman, N. (2025). Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Negeri 1 Damar Jati Jepara. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 1425–1435.

- Setianingrum, V. M., Sukardani, P. S., Aji, G. G., Islam, M. A., & Pramana, P. (2025). Menembus Media dengan Pena Guru: Inovasi Literasi Populer di Labschool UNESA. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 204–212. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.184>
- Sofyan, D., Khatimah, H., & Yuniarti, H. (2024). Pendampingan Calon Guru Pengerak dalam meningkatkan Kreatifitas dan Inovasi dalam Pembelajaran pada Guru Sekolah Dasar dan Menengah di Kota Bima. *Jurnal Penelitian, Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.71301/jp3m.v1i1.18>
- Srinarwati, D. R., Jatiningasih, O., Sari, M. M. K., Widyatama, P. R., Salma, J. A., & Irmadini, P. I. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Guru-guru MGMP dalam Menulis Artikel Ilmiah Sampai Publikasi di Jurnal: Bahasa Indonesia, English. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 152–161.
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>
- Suraningrum, C. W., Ah, N. I., Nuraini, K., Ismayanti, D., & Rahma, C. W. Q. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Berbasis Teknologi Digital. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 428–439.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastris. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Syahza, A. (2019). Dampak nyata pengabdian perguruan tinggi dalam membangun negeri. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 1–7. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.1-7>
- Utiahman, T. B. (2020). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan berjenjang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3), 215–222.
- Wicaksono, A. G., & Mustofa, M. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran bagi Guru Sekolah Dasar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 294–302.